

Strawman Fallacy: Ketika Pendapat Orang Lain “Diubah” agar Mudah Diserang

Penulis: J.A. Djojodibroto

Pernahkah Anda mengatakan, “Saya rasa anak-anak perlu dibatasi menggunakan telepon genggam,” lalu seseorang menjawab, “Jadi menurutmu anak-anak tidak boleh mengenal teknologi sama sekali?”

Padahal, Anda tidak pernah mengatakan bahwa anak-anak harus diijaukan sepenuhnya dari teknologi. Anda hanya mengusulkan adanya pembatasan. Tanggapan seperti inilah yang sering disebut sebagai *strawman fallacy*.

Apa Itu *Strawman Fallacy*?

Strawman fallacy adalah kesalahan dalam berargumentasi yang terjadi ketika seseorang mengubah, menyederhanakan, melebih-lebihkan, atau memelintir pendapat orang lain, kemudian menyerang versi yang sudah diubah tersebut.

Akibatnya, yang dibantah bukanlah pendapat asli lawan bicara, melainkan pendapat baru yang lebih lemah dan lebih mudah diserang. Dalam kajian mengenai kesalahan berpikir, tindakan membuat karikatur terhadap argumen orang lain atau mengambil perkataan di luar konteks termasuk bentuk *strawman fallacy*.

Istilah *straw man* secara harfiah berarti “manusia jerami”. Bayangkan sebuah boneka dari jerami yang digunakan sebagai sasaran latihan. Boneka tersebut tentu saja jauh lebih mudah dikalahkan daripada manusia sungguhan. Demikian juga dalam perdebatan, seseorang seakan-akan menciptakan “lawan palsu” yang lemah, kemudian mengalahkannya.

Pola sederhananya adalah sebagai berikut:

Pendapat awal: “A sebaiknya dilakukan dengan beberapa pembatasan.”

Pendapat yang dipelintir: “Dia ingin melarang A sepenuhnya.”

Serangan: “Gagasan melarang A sepenuhnya sangat tidak masuk akal.”

Serangan terakhir mungkin benar. Namun, serangan tersebut tidak menjawab pendapat yang sebenarnya disampaikan.

Mengapa Orang Menggunakan *Strawman*?

Strawman tidak selalu dilakukan dengan sengaja. Kadang-kadang seseorang memang salah memahami maksud lawan bicara. Tetapi, dalam situasi lain, cara ini digunakan agar seseorang terlihat lebih mudah memenangkan perdebatan.

Beberapa penyebab yang umum antara lain:

- tidak mendengarkan pendapat orang lain secara utuh;
- terlalu cepat mengambil kesimpulan;
- ingin membuat pandangan lawan terlihat berlebihan;
- terbawa emosi atau merasa tersinggung;
- hanya memilih bagian tertentu dari pernyataan dan mengabaikan konteksnya;
- ingin mendapatkan dukungan dari pendengar atau pembaca.

Strawman cukup efektif karena versi pendapat yang sudah dipelintir biasanya terdengar lebih ekstrem, aneh, atau tidak masuk akal. Pendengar yang tidak mengetahui pernyataan aslinya dapat dengan mudah percaya bahwa serangan tersebut memang tepat.

Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Dalam keluarga

Ibu: “Sebaiknya kamu mengurangi bermain gim pada malam hari agar tidak terlambat tidur.”

Anak: “Ibu memang tidak pernah membolehkan aku bersenang-senang.”

Ibu tidak mengatakan bahwa anaknya tidak boleh bersenang-senang. Ia hanya meminta agar waktu bermain pada malam hari dikurangi. Anak tersebut mengubah permintaan yang terbatas menjadi larangan total.

2. Di tempat kerja

Pegawai A: “Menurut saya, rapat mingguan bisa dibuat lebih singkat agar waktu kerja lebih efisien.”

Pegawai B: “Jadi menurutmu rapat itu tidak penting dan kita tidak perlu melakukan koordinasi?”

Pegawai A tidak menolak rapat atau koordinasi. Ia hanya mengusulkan agar rapat berlangsung lebih efisien.

3. Dalam pendidikan

Guru: “Siswa perlu diberi kesempatan lebih besar untuk berdiskusi, tidak hanya mendengarkan ceramah.”

Tanggapan: “Kalau guru tidak lagi menjelaskan pelajaran, siswa pasti tidak akan memahami materi.”

Usul tersebut tidak meminta guru berhenti menjelaskan. Usulnya adalah menambah ruang diskusi sebagai bagian dari proses belajar.

4. Dalam pembicaraan mengenai kesehatan

Orang A: “Kita perlu lebih berhati-hati mengonsumsi makanan tinggi gula.”

Orang B: “Kalau semua makanan manis dilarang, hidup menjadi tidak menyenangkan.”

Orang A tidak mengusulkan larangan total. Ia hanya menyarankan agar konsumsi gula lebih diperhatikan.

5. Di media sosial

Seseorang menulis:

“Penggunaan media sosial oleh anak perlu didampingi orang tua.”

Kemudian ada yang merespons:

“Tidak mungkin kita mengawasi anak selama 24 jam. Anak juga berhak memiliki privasi.”

Respons tersebut tidak langsung membahas perlunya pendampingan. Kata “pendampingan” diubah seolah-olah berarti “pengawasan terus-menerus selama 24 jam”.

6. Dalam diskusi kebijakan

Pendapat: “Anggaran program ini perlu dievaluasi agar penggunaannya lebih tepat sasaran.”

Tanggapan: “Orang-orang yang ingin menghapus program ini tidak peduli kepada masyarakat.”

Padahal, evaluasi anggaran tidak selalu berarti menghapus program. Evaluasi juga dapat bertujuan memperbaiki pelaksanaan atau mengurangi pemborosan.

Cara Mengenali *Strawman Fallacy*

Untuk mengenalinya, bandingkan pernyataan asli dengan pernyataan yang diserang. Beberapa tanda yang patut dicurigai adalah penggunaan kalimat seperti:

- “Jadi maksudmu semua orang harus...”
- “Berarti kamu ingin melarang...”
- “Menurutmu hal itu sama sekali tidak penting...”
- “Kalau mengikuti pendapatmu, nanti semua orang akan...”
- “Kamu selalu mengatakan bahwa...”

Kata-kata seperti semua, selalu, tidak pernah, sepenuhnya, atau sama sekali sering muncul ketika suatu pendapat dibuat lebih ekstrem. Namun, kemunculan kata-kata tersebut tidak otomatis membuktikan adanya *strawman*. Kita tetap harus memeriksa konteks dan isi pendapat aslinya.

Pertanyaan penting yang dapat diajukan adalah:

“Apakah tanggapan ini benar-benar menjawab pendapat yang disampaikan, atau hanya menyerang versi yang sudah diubah?”

Bagaimana Menanggapinya?

Ketika menghadapi *strawman*, kita tidak perlu langsung membalas dengan marah. Beberapa tanggapan yang dapat digunakan antara lain:

1. Luruskan pendapat asli.

“Saya tidak mengatakan bahwa kegiatan tersebut harus dihentikan. Saya hanya mengusulkan agar waktunya dibatasi.”

2. Minta lawan bicara mengulang pendapat kita.

“Sebelum kita lanjut, bolehkah Anda menjelaskan kembali apa yang menurut Anda sedang saya usulkan?”

Cara ini membantu mengetahui apakah terjadi salah paham.

3. Kembalikan diskusi ke pokok persoalan.

“Larangan total bukan usulan saya. Yang sedang kita bahas adalah cara mengatur penggunaannya.”

4. Hindari melakukan hal yang sama.

Jangan membalas *strawman* dengan memelintir pendapat lawan bicara. Tujuan diskusi seharusnya bukan sekadar menang, melainkan memahami masalah dan menemukan jawaban yang lebih baik.

Agar Kita Tidak Membuat *Strawman*

Kita juga dapat tanpa sadar melakukan kesalahan ini. Untuk mencegahnya, biasakan mendengarkan atau membaca pendapat secara lengkap sebelum menanggapi.

Salah satu cara yang baik adalah menggunakan prinsip **“*pahami sebelum membantah*”**. Sebelum memberi kritik, coba rangkum pendapat orang lain secara adil:

“Kalau saya memahami dengan benar, Anda tidak ingin melarang penggunaan telepon genggam, tetapi ingin membatasi penggunaannya pada jam tertentu. Benar demikian?”

Setelah lawan bicara menyatakan bahwa rangkuman tersebut tepat, barulah kita memberikan tanggapan. Dengan cara ini, diskusi menjadi lebih jujur dan produktif.

Kesimpulan

Strawman fallacy terjadi ketika kita tidak menghadapi pendapat orang lain sebagaimana adanya. Kita justru membuat versi yang lebih sederhana, lebih ekstrem, atau lebih buruk, lalu menyerang versi tersebut.

Kesalahan ini banyak ditemukan dalam percakapan keluarga, rapat kerja, ruang kelas, media sosial, hingga perdebatan mengenai kebijakan publik. Karena mudah memancing emosi, *strawman* sering membuat diskusi berubah menjadi pertengkaran tanpa menyentuh masalah yang sesungguhnya.

Mengenali *strawman* bukan berarti kita harus sibuk memberi label kepada setiap orang yang berbeda pendapat. Yang lebih penting adalah membangun kebiasaan untuk mendengarkan dengan utuh, memastikan maksud lawan bicara (konfirmasi), dan menanggapi argumen yang benar-benar disampaikan.

Dalam diskusi yang sehat, kita tidak perlu menciptakan “lawan dari jerami”. Kita cukup menghadapi pendapat yang sebenarnya—secara jujur, adil, dan masuk akal.

Referensi

Dowden, B. (no date). *Fallacies*. [online]. Internet Encyclopedia of Philosophy. Available at: <http://iep.utm.edu/fallacy/>

Hansen, H. V. *Fallacies*. [online]. Stanford Encyclopedia of Philosophy. Available at: <http://plato.stanford.edu/entries/fallacies/>

Purdue Online Writing Lab. *Fallacies*. [online]. Purdue University. Available at: http://owl.purdue.edu/owl/general_writing/academic_writing/logic_in_argumentative_writing/fallacies.html

Mengenal Strawman Fallacy: Jangan Menyerang “Boneka Jerami”!

Masalah: Mengapa Diskusi Menjadi Buntu?

ARGUMEN
“BONEKA JERAMI”
(Versi Pelintiran)



Lawan Bicara

ARGUMEN ASLI
(Versi Sebenarnya)

Solusi: Cara Mengenali & Menghadapi



Waspada! Kalimat Pemicu



Langkah Menghadapi Lawan



Jangan marah

Luruskan pendapat
asli Anda



Minta lawan bicara
menjelaskan kembali
poin yang Anda
sampaikan

Apa itu Strawman Fallacy?

Memelintir atau melebih-lebihkan argumen lawan agar lebih mudah diserang, seolah-olah melawan “boneka jerami” yang lemah.

Contoh di Dunia Nyata

Usulan Asli



Membatasi
penggunaan HP
pada anak.

Pelintiran (Strawman)



Ingin melarang anak
mengenai teknologi
sama sekali.

Akar Penyebabnya



Kurang
Menyimak



Emosi



Keinginan
Menang Tanpa
Peduli Konteks

Prinsip ‘Pahami Sebelum Membantah’



Pastikan Anda
memahami argumen
lawan secara utuh
sebelum memberikan
kritik agar diskusi
tetap jujur dan adil.